

Terapi kombinasi akupunktur dan thermodinamika pada kasus paresis tubuh bagian belakang kucing lokal

Rr Soesatyoratih^{1,*}, R Harry Soehartono¹, Rani Dwi Septyani²

¹Departemen Klinik, Reproduksi dan Patologi, Fakultas Kedokteran Hewan, Institut Pertanian Bogor, Bogor

²Program Sarjana, Fakultas Kedokteran Hewan, Institut Pertanian Bogor, Bogor

ABSTRAK: Seekor kucing jantan lokal mengalami paresis pada kedua kaki belakang, anus, vesika urinaria dan ekor. Berdasarkan hasil pemeriksaan neurologis, kucing mengalami gangguan pada medula spinalis segmen IV (*lumbosacral*), V (*sacral*), dan VI (*caudal*). Kombinasi akupunktur dengan terapi panas menjadi salah satu pilihan pengobatan gangguan neurologis pada studi kasus ini. Teknik terapi akupunktur dilakukan melalui stimulasi titik GV-2, GV-4, GV-15, GV-20, GB-34 yang dibantu dengan pemanasan menggunakan lampu *thermal deep penetration* dan akuapunktur menggunakan injeksi Neuroboran® pada titik BL-29. Terapi dilakukan selama 15 menit pada setiap terapi dan dilaksanakan seminggu 3 kali sampai terjadi perkembangan kesembuhan. Perkembangan persembuhan pada refleksi kaki belakang, cara berjalan, urinasi, refleksi anus, dan defekasi setelah menjalani terapi akupunktur sebanyak 7 kali. Namun perkembangan pada refleksi ekor belum tampak terjadi.

Kata kunci:

akupunktur, akuapunktur, medula spinalis, paresis, *thermal deep penetration*.

■ PENDAHULUAN

Kucing merupakan mamalia yang dapat terjangkit berbagai macam penyakit salah satunya adalah penyakit saraf. Akupunktur dapat menjadi salah satu pilihan pengobatan alternatif pada gangguan neurologis, antara lain sebagai pengendalian rasa sakit dan untuk stimulasi saraf (Schoen 2009). Tujuan utama akupunktur adalah untuk memulihkan transmisi normal impuls saraf (Loo 1985). Studi kasus ini melaporkan penanganan kucing yang mengalami paresis pada tubuh bagian belakang menggunakan kombinasi akupunktur dengan terapi panas.

■ KASUS

Sinyalemen: Kucing bernama Raj (*domestic shorthair*), jantan, *black tabby* memiliki bobot badan 2,9 kg.

Anamnesa: Kucing mengalami kelemahan pada kedua kaki belakangnya dan tidak bisa berjalan.

Pemeriksaan fisik: Kucing tidak dapat berjalan, reflek *sphincter* anusnya lemah sehingga terjadi defekasi yang tidak terkontrol, tidak dapat urinasi, ekornya tidak dapat diangkat, dan tidak terdapat rasa sakit ketika dilakukan penekanan menggunakan pinset sirurgis pada ekor.

Diagnosa: Hewan didiagnosa mengalami kelumpuhan pada bagian belakang tubuh.

Penentuan titik akupunktur: Titik akupunktur yang digunakan adalah titik GV-2, GV-4, GV-15, GV-20, GB-34, dan BL-29 (Gambar 1A,B,C).

Pelaksanaan terapi akupunktur: Terapi dilakukan selama 15 menit seminggu 3 kali dan dibantu dengan pemanasan menggunakan lampu *thermal deep penetration* (TDP) dan akuapunktur menggunakan injeksi Neuroboran®.



Gambar 1 Lokasi titik akupunktur pada kucing; (A) titik GV-2, GV-4, GV-15, dan GV-20 dari sisi dorsal; (B) titik GV-2, GV-4, GV-15, GV-20, dan GB-34 dari sisi lateral. (C) titik BL-29.

■ HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pemeriksaan fisik dapat disimpulkan bahwa terdapat gangguan pada medula spinalis segmen IV (L4-S2), V (S1-S3) dan VI (Cd1-Cd5) tepatnya mulai dari L7 hingga Cd5. Titik akupunktur yang digunakan untuk terapi yaitu titik GV-2 pada akhir *os. Sacrum*, GV-4 (L2-3),

Diterima: 10-10-2019 | **Direvisi:** 11-11-2019 | **Disetujui:** 15-11-2019

© 2019 CC-BY-SA. Ini adalah artikel *Open Access* yang didistribusikan berdasarkan ketentuan dari *Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License* (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

GV-15 (C1-2), GV-20 di tengah atas kepala sejajar dengan lubang telinga, GB-34 di lateral kaki belakang pada lekukan *craniodistal* kepala fibula dan akuapuntur pada titik BL-29 di lateral 1.5 cm dari lekukan S 2-3 menggunakan Neuroboran® (Smith 2012; Dharmojojo 2013). Terapi akupuntur yang dilakukan dibantu dengan menggunakan lampu TDP (Gambar 2). Gelombang elektro magnetik dan *far-infra red* dari lampu TDP menghasilkan panas yang dapat masuk kedalam jaringan dengan bantuan jarum akupuntur sebagai media pemindahan panas. Perpindahan panas terjadi melalui proses radiasi dan konduksi. Evaluasi perkembangan terapi yang dilakukan dapat dilihat pada Tabel 1.



Gambar 2 Terapi akupuntur menggunakan lampu TDP pada kucing

Tabel 1 Evaluasi perkembangan kesehatan kucing pascaakupuntur

Terapi ke-	Tanggal	Evaluasi perkembangan				
		Reflek kaki belakang	Cara berjalan	Reflek anus	Defekasi	Reflek ekor
1	13-04-16	-	Tidak bisa	-	-	-
2	15-04-16	-	Tidak bisa	-	-	-
3	19-04-16	+	Tumpuan metatarsus, tidak seimbang	-	-	-
4	21-04-16	+	Tumpuan metatarsus, tidak seimbang	-	-	-
5	23-04-16	++	Tumpuan sedikit pada digit, seimbang	-	+	-
6	26-04-16	+++	Cukup normal	-	+	-
7	28-04-16	+++	Cukup normal	+	+	-

Keterangan: Reflek kaki belakang: (-) kurang, (+) ada sedikit, (++) sedang, (+++) cukup normal. Urinasi: (-) tidak bisa, (+) bisa. Reflek anus: (-) tidak ada, (+) ada. Defekasi: (-) tidak terkontrol, (+) terkontrol. Reflek ekor: (-) tidak ada, (+) ada.

Perkembangan kesembuhan pada kucing setelah dilakukan terapi akupuntur dalam studi kasus ini dapat berlangsung dengan baik. Penyembuhan dapat terjadi karena mekanisme akupuntur dalam penusukan jarum akupuntur. Menurut Cheng (2014), mekanisme akupuntur terbagi dalam efek lokal, reflek *somato autonomic*, dan efek sistemik melalui *neurotransmitter*. Inti dari mekanisme efek lokal yaitu terjadinya proses *microinjury* yang mengakibatkan terjadinya peningkatan sirkulasi darah lokal sehingga menginduksi proses penyembuhan. Efek lokal terjadi pada titik GV-2 dan GV-4 pada studi kasus ini, karena posisi *microinjury* berada di sekitar tempat terjadinya gangguan yaitu berada di dekat medula spinalis segmen IV (L2-S4) dan VI (Cd1-Cd5).

Penusukan jarum akupuntur pada titik GV-2 dan GV-4 dapat menyebabkan terjadinya peningkatan sirkulasi darah lokal di sekitar medula spinalis segmen IV (L2-S4) dan VI (Cd1-Cd5). Mekanisme titik GV-15 dan GV-20 termasuk ke dalam refleksi somatoautonomic. Menurut Cheng (2014), refleksi somatoautonomic melibatkan cabang simpatic dan parasimpatic dari sistem saraf otonom yang berpengaruh terhadap homeostasis tubuh. Titik GB-34 merupakan titik penunjang dalam studi kasus ini, titik GB-34 berperan dalam memperkuat tendon. Titik BL-29 distimulasi dengan tujuan untuk memperpanjang dan memperkuat efek terapi akupuntur yang dilakukan (Xie & Preast 2007).

■ SIMPULAN

Terapi akupuntur dan thermodinamika dapat memengaruhi proses penyembuhan kasus paresis tubuh bagian belakang pada kucing Raj. Perkembangan persembuhan terjadi selama 16 hari dengan total terapi sebanyak 7 kali terapi. Perkembangan kesembuhan terjadi pada refleksi kaki belakang, cara berjalan, urinasi, refleksi anus, dan defekasi.

■ INFORMASI PENULIS

Penulis untuk Korespondensi

*RS: susatyoratih@yahoo.co.id

Divisi Bedah dan Radiologi, Departemen Klinik, Reproduksi dan Patologi, Fakultas Kedokteran Hewan, Institut Pertanian Bogor, Jln Agatis Kampus IPB Dramaga, Bogor, 16680, INDONESIA

■ PUSTAKA ACUAN

- Cheng KJ. 2014. Neurobiological mechanisms of acupuncture for some common illnesses: a clinician's perspective. *Journal of Acupuncture and Meridian Studies*. 7(3):105-114.
- Dharmojojo. 2013. *Dasar-Dasar Akupuntur dan Moksibusi Veteriner-Hewan Kecil*. Jakarta (ID): Trubus Agriwidya. 151 hlm.
- Loo WC. 1985. Symptoms associated with impaired transmission of nerve impulses to different muscle areas and their treatment with acupuncture. *American Journal of Acupuncture*. 13:319-330.
- Schoen AM. 2009. Acupuncture therapy for small animal neurologic conditions. Di dalam: Schoen AM, editor. *CVC In San Diego Proceedings*; 2009 Nov 01; San Diego. California (US): CVC.
- Smith DS. 2012. *Animal Acupressure Illustrated The Dog*. US: Create Space IPP. 121 p.
- Xie H, Preast V. 2007. *Xie's Veterinary Acupuncture*. US: Blackwell Publishing. 358 p.